

Optimalisasi Fokus: “Strategi Pembelajaran untuk Meningkatkan Konsentrasi pada Anak dengan Gangguan Spektrum Autisme (GSA)”

Sri Rahmawati¹, Sunardi²

^{1,2} Universitas Pendidikan Indonesia, Kota Bandung, Indonesia

¹rahmawati.2974@gmail.com

Abstrak

Studi ini mengulas tentang cara meningkatkan konsentrasi anak dengan Gangguan Spektrum Autisme (GSA), termasuk lingkungan yang mendukung, rutinitas yang jelas, pembelajaran visual, interaktif, bantuan audio, kolaborasi dengan spesialis, dan penguatan positif. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur dengan menggunakan data sekunder seperti buku, jurnal, artikel, dan sumber lainnya yang relevan. Tujuannya adalah untuk memberikan pemahaman tentang strategi pembelajaran yang efektif bagi anak dengan gangguan spektrum autisme untuk meningkatkan konsentrasi mereka melalui pendekatan pembelajaran yang disesuaikan. Implikasi praktis dari temuan ini dapat membantu guru, orang tua, dan praktisi pendidikan dalam merancang program pembelajaran yang lebih akomodatif dan mendukung perkembangan anak.

Kata Kunci : Strategi Pembelajaran, Meningkatkan konsentrasi, Anak Dengan Gangguan Spektrum Autisme.

Pendahuluan

Gangguan Spektrum Autisme (GSA) merupakan suatu kondisi neurobiologis kompleks yang memengaruhi berbagai aspek perkembangan anak, termasuk sosial, komunikasi, dan perilaku. Gangguan spektrum autisme ditandai oleh kombinasi perilaku sosial yang kurang, defisit dalam keterampilan komunikasi, dan kecenderungan untuk melakukan perilaku menstimulasi diri secara berulang-ulang (Martin & Pear, 2005). Davison, Neale & Kring (2006) menjelaskan bahwa gangguan spektrum autisme merupakan salah satu bentuk gangguan perkembangan yang melibatkan gejala-gejala yang muncul sebelum usia 2,5 tahun. Gejala utamanya melibatkan kesulitan dalam berinteraksi sosial, masalah dalam komunikasi, termasuk kesulitan belajar bahasa atau ketidaknormalan dalam bicara, serta kecenderungan obsesif untuk mempertahankan rutinitas sehari-hari dan lingkungan yang konsisten. Selain itu, gangguan ini juga ditandai dengan kurangnya konsentrasi dalam menyelesaikan tugas atau pekerjaan.

Menurut penjelasan Ginanjar (2008), anak-anak yang mengalami autisme menampilkan sejumlah gejala yang meliputi: 1) kesulitan dalam berbicara secara ekspresif, menerima informasi, membaca, menulis, dan berhitung; 2) kesulitan dalam mengatur emosi, merasakan empati, serta sensitivitas yang tinggi terhadap sentuhan dan suara; 3) kurang cekatan dalam melakukan aktivitas; 4) gangguan dalam menjaga keseimbangan. Gejala-gejala ini mengindikasikan adanya gangguan fungsi yang tersebar di berbagai bagian otak yang mengatur berbagai sistem saraf. Autisme juga dikenal sebagai gangguan perkembangan, melibatkan berbagai perilaku yang mencakup kesulitan dalam berinteraksi sosial dan komunikasi secara normal, serta masalah persepsi sensoris, perilaku, dan bermain. Gejala-gejala ini sering muncul sejak usia dini, seringkali sebelum anak mencapai usia tiga tahun, dan cenderung terjadi lebih sering pada anak laki-laki (Marienzy, R., 2012; Nurfadhillah, S, dkk, 2021).

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia, populasi penduduk saat ini mencapai sekitar 270,2 juta, dengan pertumbuhan jumlah anak yang mengalami autisme sekitar 3,2 juta anak (BPS, 2020). Data dari Pusat Data Statistik Sekolah Luar Biasa menunjukkan bahwa pada tahun 2019, jumlah siswa dengan autisme di Indonesia mencapai 144.102 siswa (Kemendikbud, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan anak autis menjadi hal yang perlu diprioritaskan dalam dunia pendidikan khususnya dalam strategi pembelajaran.

Salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh anak dengan GSA adalah kesulitan dalam mempertahankan fokus dan konsentrasi, yang dapat berdampak signifikan pada kemampuan mereka untuk terlibat dalam proses pembelajaran. Isnawati (2020) menggambarkan bahwa konsentrasi adalah kemampuan untuk fokus pada suatu hal secara eksklusif, sehingga hal lain di sekitarnya tidak lagi teringat. Sedangkan belajar dijelaskan sebagai aktivitas yang bertujuan untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, serta memperbaiki sikap, perilaku, dan kepribadian. Proses belajar juga dipandang sebagai hasil dari interaksi antara rangsangan dan tanggapan, menurut Nurlina & Masruro (2022).

Kurangnya konsentrasi pada anak dengan Gangguan Spektrum Autisme (GSA) bisa menjadi hambatan dalam menanggapi rangsangan lingkungan dan memahami materi pembelajaran. Dharmono (2010) mengartikan konsentrasi sebagai usaha untuk mengarahkan aktivitas pikiran pada pengalaman tertentu. Hal ini memiliki dampak besar pada proses belajar anak-anak dengan autisme. Kehilangan fokus pada anak-anak dengan autisme bisa menyebabkan kegiatan yang dilakukan menjadi tidak efektif, terutama saat mereka berada di kelas. Kemampuan belajar anak-anak ini sangat bergantung pada kemampuan konsentrasi mereka. Oleh karena itu, penting bagi mereka untuk memiliki kebiasaan berkonsentrasi. Dalam beberapa tahun terakhir, semakin banyak dokter anak merujuk psikolog perkembangan untuk berkonsultasi tentang anak-anak usia 2-4 tahun yang menunjukkan tanda-tanda ketidakfokusan dalam belajar atau kesulitan berkonsentrasi. Gejala-gejala ini telah menimbulkan kecemasan yang signifikan bagi orang tua, dan menurut DSM-IV-TR (Manual Diagnostik dan Statistik Gangguan Mental, Edisi Keempat, revisi teks), hal ini semakin umum terjadi (Rahardja, 2010). Beragam permasalahan yang dihadapi tentunya memerlukan solusi untuk mengoptimalkan kemampuan anak salah satunya melalui strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran yang akan dibahas melibatkan pendekatan berbasis sensory, visual, dan interaktif untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang menarik dan mendukung. Selain itu, pemanfaatan teknologi terkini juga akan diperkenalkan sebagai alat bantu yang potensial untuk meningkatkan keterlibatan anak dengan GSA dalam proses pembelajaran.

Metode

Penelitian ini mengadopsi pendekatan studi literatur atau studi kepustakaan yang memuat referensi dari beberapa penelitian sebelumnya dikumpulkan dan dikompilasi untuk mencapai kesimpulan, sebagaimana dijelaskan oleh Mardalis (1999). Dalam proses analisis, terdapat tahapan seleksi, perbandingan, penggabungan, dan pengelompokan data guna mengidentifikasi informasi yang relevan, seperti yang dijelaskan oleh Sabarguna (2005). Pendekatan studi literatur merupakan suatu metode penelitian yang difokuskan pada kajian dan analisis literatur-literatur yang relevan dengan topik penelitian. Metode pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah analisis isi. Pendekatan ini mampu memberikan inferensi yang valid dan memungkinkan dilakukannya penelitian ulang sesuai dengan konteksnya, sejalan dengan konsep yang dikemukakan oleh Krippendoff (1993). Dalam penelitian ini, analisis difokuskan pada strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan konsentrasi anak dengan Gangguan Spektrum Autisme (GSA).

Hasil dan Pembahasan

Meningkatkan konsentrasi anak autis memerlukan strategi yang sesuai belajar yang selaras dengan kebutuhan dan karakteristik individu. Berikut adalah beberapa strategi belajar yang dapat membantu meningkatkan konsentrasi anak dengan Gangguan Spektrum Autisme (GSA).

Lingkungan yang Mendukung

Pastikan lingkungan pembelajaran tidak terganggu oleh distraksi yang dapat menghalangi konsentrasi anak. Pencahayaan yang memadai, ruangan yang tenang, dan pengurangan stimulus eksternal yang tidak perlu dapat membantu meningkatkan fokus. Anak-anak dengan GSA sering menghadapi tantangan psikologis akibat kelainan bawaan atau respon lingkungan terhadap kondisi mereka. Dukungan dari lingkungan, termasuk keluarga, sangat berpengaruh pada perkembangan anak-anak ini (Efendi, 2008). Faktanya, anak-anak dengan kebutuhan khusus yang mendapatkan dukungan sosial yang baik cenderung mencapai prestasi baik dalam pendidikan formal maupun keterampilan, sehingga mereka bisa mandiri dalam kehidupan mereka (Walinono, 1999).

Jika anak-anak dengan Gangguan Spektrum Autisme (GSA) mendapatkan dukungan yang memadai dari orang tua atau lingkungan mereka, diharapkan mereka dapat mengalami perkembangan yang sesuai dengan potensi mereka. Sikap yang ditunjukkan oleh orang tua, keluarga, teman sebaya, teman sekolah, dan masyarakat umumnya memiliki dampak yang signifikan pada pembentukan konsep diri anak. Anak-anak dengan GSA membutuhkan perlakuan yang adil, bimbingan, arahan, serta kesempatan untuk belajar bersosialisasi dan bermain dengan teman sebaya mereka, agar memiliki peluang yang lebih besar untuk memahami pola perilaku yang dapat diterima, dan tidak menghambat perkembangan sosial mereka. Lingkungan merupakan sumber informasi utama bagi anak-anak, tempat pemenuhan kebutuhan, dan juga penafsir perilaku sosial yang diterima. Oleh karena itu, penting bagi lingkungan, terutama keluarga, untuk menyediakan struktur kesempatan, dukungan, dan penguatan yang jelas sehingga anak-anak dapat belajar dan mengembangkan perilaku yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku di lingkungan mereka, serta mengurangi dampak sosial yang timbul akibat kondisi mereka.

Rutinitas yang Jelas

Membuat jadwal harian yang terstruktur dan rutin membantu anak autis merasa lebih tenang dan dapat memprediksi kegiatan selanjutnya. Perubahan yang tiba-tiba atau tidak terduga dapat mengganggu konsentrasi, sehingga memberi tahu anak sebelumnya tentang perubahan dapat membantu mereka menyesuaikan diri. Anak-anak dengan autisme menghadapi kesulitan dalam menerima rangsangan sensorik, seperti gerakan, suara, atau aktivitas. Bagi mereka, dunia melalui indra sensorik bisa menjadi sangat membingungkan dan berisik. Mengikuti rutinitas membantu mereka merasa lebih nyaman dan tenang dengan cara memberikan struktur pada aktivitas sehari-hari mereka, seperti bangun pagi, mandi, berpakaian, sarapan, dan bersiap-siap untuk pergi ke sekolah.

Pentingnya rutinitas bagi anak-anak dengan ASD adalah sebagai berikut; (1) Mengurangi stres dan penolakan: Rutinitas membantu anak dengan ASD beradaptasi dengan lebih baik dalam lingkungan baru, serta mengurangi rasa cemas dan stres yang mereka alami. (2) Meningkatkan kemampuan kerja sama dan motivasi: Dengan tingkat stres yang berkurang, anak-anak dengan autisme akan lebih mampu mengendalikan situasi dan lebih terbuka untuk mempelajari keterampilan baru. (3) Menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman: Rutinitas memberikan kesempatan kepada anak untuk menerima perubahan-perubahan baru dalam lingkungannya dan membuat mereka merasa lebih nyaman. (4) Meningkatkan rasa pencapaian diri: Setiap kali

mereka berhasil menyelesaikan rutinitas yang terstruktur, anak-anak dengan autisme merasakan kepuasan tersendiri yang membuat mereka lebih termotivasi. (5) Memperkuat hubungan dengan orang-orang di sekitarnya: Ketika mereka merasa aman dan nyaman, anak-anak dengan autisme akan lebih mudah menjalin hubungan sosial dengan orang-orang di sekitarnya.

Pembelajaran Interaktif

Menggabungkan elemen interaktif dalam pembelajaran dapat membuatnya lebih menarik bagi anak autis. Aktivitas yang melibatkan tangan atau gerakan fisik dapat membantu mereka tetap fokus dan terlibat. Pembelajaran interaktif memungkinkan siswa untuk terlibat aktif dalam materi yang dipelajarinya. Dengan melibatkan berbagai indera dan respon balik dari media pembelajaran, anak-anak autis dapat lebih fokus dan berpartisipasi secara aktif dalam proses belajar (Mar'atullatifah, 2023). Di samping itu, pembelajaran yang melibatkan interaksi dapat dirancang melalui penggunaan media yang efektif untuk mengatasi keterbatasan, baik dalam hal menyampaikan pesan maupun memenuhi kebutuhan ruang, waktu, energi, dan daya indra. Anak-anak dengan autisme dapat belajar secara mandiri sesuai dengan kecenderungan dan kemampuan visual, auditori, dan kinestetik mereka.

Bantuan Audio Visual

Memanfaatkan alat bantu visual, seperti grafik atau papan visual, dapat membantu anak autis memahami urutan kegiatan dan mempertahankan fokus. Gambar, diagram, atau grafik dapat menyediakan panduan visual yang jelas. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Hae, Tantu, dan Widiastuti pada tahun 2021, Menerapkan pengajaran visual dapat meningkatkan semangat belajar pada anak. Ada tiga prinsip yang perlu dipertimbangkan dalam menggunakan media pembelajaran visual: kesederhanaan, integrasi komponen, dan penekanan pada media tersebut. Selain itu, penyajian media ini melibatkan empat tahap: persiapan, penggunaan, evaluasi, dan pemantauan. Keefektifan media pembelajaran tidak hanya dinilai dari kecanggihan teknologi yang digunakan, tetapi juga sejauh mana media tersebut dapat membantu mencapai tujuan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Sedangkan menciptakan petunjuk audio atau memanfaatkan sumber suara dapat membantu anak autis memahami informasi dengan cara yang berbeda. Rekaman suara atau musik latar dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih menenangkan.

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ketiga (Tim Penyusun, 2007) audio merujuk pada alat peraga yang dapat didengar. Menurut Daryanto (2010) istilah audio berasal dari kata audible yang mengindikasikan bahwa suara yang dihasilkan dapat didengarkan dengan jelas oleh telinga manusia. Bahan ajar audio adalah jenis bahan ajar non-cetak yang mengandalkan sistem sinyal audio untuk membantu peserta didik dalam memahami kompetensi tertentu (Andi Prastowo, 2011). Asyhar (2011) mengungkapkan bahwa media audio visual adalah jenis media yang menggabungkan pendengaran dan penglihatan dalam proses pembelajaran, dengan pesan yang disampaikan dapat berupa pesan verbal dan nonverbal yang memanfaatkan penglihatan dan pendengaran.

Kolaborasi dengan Spesialis

Bekerja sama dengan spesialis pendidikan khusus atau terapis autisme dapat membantu mengembangkan strategi yang lebih terarah sesuai dengan kebutuhan spesifik anak. Mereka dapat memberikan panduan dan dukungan yang lebih rinci. Peran psikolog memiliki kepentingan yang sangat besar dalam memberikan bantuan kepada anak-anak dengan kebutuhan khusus dalam berbagai lingkungan keluarga. Hal ini meliputi psikolog klinis yang dapat memberikan dukungan melalui penilaian klinis, konseling, dan intervensi yang disesuaikan dengan kebutuhan spesifik anak tersebut (Hanurawan, 2017).

Penguatan Positif

Memberikan penguatan positif seperti pujian atau reward dapat meningkatkan motivasi dan membantu anak autis tetap fokus pada tugas yang dihadapi. Penguatan Positif adalah suatu proses pembentukan pola perilaku dengan memberikan hadiah atau respons positif secara langsung setelah perilaku yang diharapkan terjadi. Metode ini terbukti efektif dalam mengubah perilaku (Corey, 2007). Pemberian penguatan positif bisa dilakukan segera setelah perilaku yang diinginkan muncul, yang dikenal sebagai penguatan positif otomatis. Jadwal penguatan melibatkan pemberian penguatan secara konsisten setiap kali perilaku terjadi (Feldman et al., 2008). Tujuan dari Penguatan Positif adalah untuk meningkatkan kemampuan anak autis dalam berbagai hal. Bentuk penguatan positif bisa berupa pelukan dan pujian ketika perilaku yang diinginkan terjadi. Sebelum intervensi dimulai, perilaku anak diukur dengan membuat baseline perilaku sebagai dasar. Baseline ini diukur menggunakan checklist perilaku untuk menilai kemampuan subjek sebelum intervensi diberikan, dan akan dibandingkan dengan ketercapaian target setelah intervensi untuk mengevaluasi efektivitas program intervensi (Pear & Martin, 2012).

Penting untuk dicatat bahwa setiap anak autis adalah individu yang unik, sehingga strategi ini perlu disesuaikan dengan kebutuhan dan preferensi masing-masing anak. Kolaborasi antara orang tua, guru, dan profesional kesehatan sangat penting dalam mendukung perkembangan anak autis dan meningkatkan konsentrasi mereka dalam pembelajaran.

Kesimpulan

Kesimpulan tentang strategi belajar yang efektif untuk meningkatkan konsentrasi anak dengan Gangguan Spektrum Autisme (GSA) meliputi lingkungan yang mendukung, menciptakan lingkungan yang tenang, terstruktur, dan minim stimuli yang mengganggu dapat membantu anak dengan GSA untuk fokus dan berkonsentrasi lebih baik, memiliki rutinitas yang terstruktur dan jelas membantu anak dengan GSA untuk merasa aman dan memahami apa yang diharapkan darinya selama proses belajar. Menggunakan materi pembelajaran visual seperti gambar, diagram, atau grafik dapat membantu anak dengan GSA untuk memahami informasi dengan lebih baik karena banyak dari mereka memiliki kecenderungan secara visual. Melibatkan anak secara aktif dalam pembelajaran dengan menggunakan metode interaktif seperti permainan atau aktivitas yang menarik dapat membantu meningkatkan keterlibatan dan konsentrasi mereka. Memanfaatkan bantuan audio seperti perekam suara atau perangkat pendengaran untuk memberikan instruksi atau bantuan dalam memahami materi pembelajaran juga dapat menjadi alternatif yang efektif. Bekerja sama dengan spesialis atau terapis yang berpengalaman dalam menangani anak dengan GSA dapat memberikan wawasan dan strategi tambahan yang sesuai dengan kebutuhan individu anak. Memberikan penguatan positif seperti pujian atau reward sistem ketika anak berhasil mempertahankan konsentrasi atau menyelesaikan tugas dapat meningkatkan motivasi dan konsistensi dalam belajar. Dengan menerapkan strategi-strategi ini secara konsisten dan disesuaikan dengan kebutuhan individu anak, kita dapat membantu meningkatkan konsentrasi dan efektivitas belajar anak dengan GSA.

References

- _____. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. Jakarta: Balai Pustaka.
- Adelina, F., Hanurawan, F., & Suhanti, I. Y. 2017. *Hubungan Antara Prasangka Sosial Dan Intensi Melakukan Diskriminasi Mahasiswa Etnis Jawa Terhadap Mahasiswa Yang Berasal Dari*

- Nusa Tenggara Timur. Jurnal Sains Psikologi* Vol. 6 No. 1, 2. <http://journal2.um.ac.id/index.php/JSPsi/article/view/949/741>
- American Psychiatric Association. 2013. *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders (5th ed.)*. Washington, DC: Author.
- Andi Prastowo. 2011. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press
- Arsyad, Azhar. 2011. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Asra dan sumiati. 2007. *Metode Pembelajaran Pendekatan Individual*. Bandung: Ranca ekek Kencana.
- Asyhar, Rayanda. 2011. *Kreatif Mengembangkan Media Pembelajaran*. Gaung Persada (GP) Press Jakarta. Jakarta
- Corey, G. 2007. *Teori dan Praktek Konseling & Psikoterapi*. PT. Radika Aditama.
- Daryanto. 2010. *Belajar Dan Mengajar*. Bandung: CV. Yrama Widya
- Davison, G., Neale, J.M. & Kring, A.M. 2006. *Psikologi Abnormal*. Jakarta: PT raja Grafindo Persada
- Dharmono. 2010. *Buku Ajar Psikiatri*. Jakarta: Badan Penerbit FKUI.
- Efendi, M. 2008. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelaian*. Jakarta: Bumi Angkasa.
- Feldman, G. C., Joormann, J., & Johnson, S. L. 2008. *Responses to Positive Affect: A self-report Measure of Rumination and dampening*. *Cognitive Therapy and Research*, 32(4), 507–525. <https://doi.org/10.1007/s10608-006-9083-0>
- Ginanjari, A.S. 2008. *Panduan Praktis Mendidik Anak Autis: Menjadi Orangtua Istimewa*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Hae, Yonathan, Year Rezeki Patricia Tantu, and Widiastuti Widiastuti. 2021. "Penerapan Media Pembelajaran Visual Dalam Membangun Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar". *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3 (4): 1177–84.
- Isnawati, Ruslia. 2020. *Cara Kreatif dalam Proses Belajar (Konsentrasi Belajar pada Anak Gangguan Pemusatan Perhatian (ADHD))*. Jakarta: CV. Jakad Media Publishing
- Kemendikbud. 2020. *Pusat Statistik Sekolah Luar Biasa (1st ed.)*. Jakarta: Pusdatin Kemendikbud.
- Krippendorff, Klaus. 1993. *Analisis isi: Pengantar Teori dan Metodologi*. Jakarta: Citra Niaga Rajawali Press
- Mar'atullatifah, Yulaikha, and Nimas Ratnasari. 2023. "Penerapan Media Pembelajaran Untuk Anak Penderita Autisme Menggunakan Teknologi Augmented Reality". *Jurnal Informasi dan Teknologi*: 39-52.
- Mardalis. 1999. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara
- Marienzi, R. 2012. *Meningkatkan kemampuan mengenal konsep angka melalui metode multisensori bagi anak autis*. *Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus*,1(3)
- Martin, G. & Pear, J. 2005. *Behavior Modification: What It Is and How To Do It*. New jersey: Pearson Prentice Hall
- Nurfadhillah, S., Syariah, E. N., Mahromiyati, M., Nurkamilah, S. 2021. *Analisis Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme) di Sekolah Inklusi SDN Cipondoh 3 Kota.BINTANG*,3(3), 459-465.
- Nurlina Ariani Hrp, Zulaini Masruro, Siti Zahara Saragih, Rosmidah Hasibuan, Siti Suharni Simamora, Toni. 2022. *Buku Ajar dan Pembelajaran*. Widina Bhakti Persada Bandung
- Pear, J., & Martin, G. 2012. *Behavior Modification, Behavior Therapy, Applied Behavior Analysis and Learning*. *Encyclopedia of the Sciences of Learning*, January, 10–13. <https://doi.org/10.1007/978-1-4419-1428-6>
- Rahardja, D. Sujarwanto. 2010. *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*. Surabaya: UD. Mapan
- Sabarguna, B.S. 2005. *Analisis Data pada Penelitian Kualitatif*. Jakarta: UI Press

- Setyani, M. R., & Ismah, I. 2018. *Analisis Tingkat Konsentrasi Belajar Siswa Dalam Proses Pembelajaran Matematika Ditinjau Dari Hasil Belajar*. Prosiding Senamku, 1, 73-84.
- Walinono, H .1999. *Pendidikan Anak Tunagrahita Masa Sekarang dan Akan Datang*. Yogyakarta: Makalah Seminar Nasional Cacat Mental, 23-25 Maret di SLB/D Pembinaan Yogyakarta.

---Halaman ini sengaja dikosongkan---